

MUSEUM DIORAMA GAYO

(Tema: *Arsitektur Tangible Metaphors*)

Fendika Anggara¹, Henny Marlina²

1)Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA

2)Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA
(henny.marlina@unmuha.ac.id)

ABSTRAK

Suku Gayo merupakan masyarakat asli dari Kabupaten Aceh Tengah yang beribukota Takengon dan merupakan bagian dari Provinsi Aceh. Keberadaan adat istiadat, budaya dan sejarah suku Gayo menjadi karakter yang di wariskan nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya secara turun temurun. Namun sayangnya saat ini sebagian masyarakat suku Gayo sudah lupa akan adat istiadat, budaya dan sejarahnya. Untuk hal tersebut maka di perlukan suatu wadah berupa museum yang mampu mengekspresikan adat istiadat, budaya dan sejarah suku Gayo dalam bentuk diorama yang menyenangkan dan edukasi. Proses perancangan Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah ini diawali dengan pendekatan studi literatur dari objek sejenis, studi lapangan dan pendekatan tema bangunan, yaitu Arsitektur Tangible Methaphors. Maka dari itu dilanjutkan dengan analisa terhadap permasalahan yang timbul dalam rancangan dengan memperhatikan beberapa kemungkinan yang ada seperti lokasi tapak, hubungannya dengan lingkungan sekitar serta potensi-potensi yang dapat dikembangkan. sehingga dapat mempermudah dalam proses perancangan. Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah akan dibangun di atas lahan seluas 25.500 m² dengan luas bangunan 4577.3 m². Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah ini bersifat massa tunggal dengan jumlah lantai sebanyak empat lantai, yang dilengkapi dengan lobby, loket karcis, ruang penitipan, ruang informasi, ruang pameran tetap, ruang pameran temporer, ruang seminar, ruang auditorium, perpustakaan, ruang edukasi, dan ruang konservasi. Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung berupa toko souvenir, mushalla, kafetarian dan taman. Konsep yang diangkat pada museum diorama Gayo di Aceh Tengah ini adalah kombinasi dari bentuk gerakan tarian saman dan alat musik teganing.

Kata kunci : *Gayo, Museum Diorama, Tangible Metaphors*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan banyak ragam suku dan budaya di dalamnya. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Gayo. Suku Gayo merupakan salah satu suku yang terdapat di Provinsi Aceh yang tepatnya berada di kawasan Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Suku Gayo adalah penduduk asli Kota Takengon, itu dibuktikan dari hasil penelitian arkeologi di Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang. Pada tahun 2011 diketahui bahwa hunian dalam babakan masa neolitik di Aceh Tengah diperkirakan telah berlangsung tahun lalu 1.900 sampai 4.400 tahun lalu. Dalam babakan masa Mesolitik di Aceh Tengah berdasarkan hasil analisis radiokarbon pada sampel situs Loyang Mendale sudah berlangsung 5.040 hingga 7.400 tahun yang lalu.

Perjalanan sejarah Gayo begitu panjang, ada 2 masa kerajaan yaitu masa kerajaan

Lingga dan masa dinasti lingga. Pada masa dahulu sistem pemerintahan masyarakat Gayo menggunakan sistem pemerintahan kerajaan tradisional berupa unsur kepemimpinan yang disebut Sarak opat (empat unsur dalam satu ikatan terpadu). Sistem tehnologi dan peralatan hidup orang Gayo dahulunya menggunakan tehnologinya sangat sederhana dengan mempergunakan bahan-bahan dari apa yang ada di hutan seperti kayu, daun-daunan, kulit dan bagian yang tajam dari hewan dan banyak lainnya. Sistem mata pencaharian hidup orang Gayo adalah mengolah tanah sebagai sumber mata pencahariannya.

Tapi sayangnya banyak masyarakat Gayo yang sudah lupa akan adat, istiadat, budaya dan sejarah dari suku Gayo ini. Banyak dari kalangan pemuda pemudi bahkan tidak mengenal jati diri suku mereka. Lama kelamaan ini dapat menjadi permasalahan serius bagi masyarakat Gayo. Masalah ini seharusnya dapat di atasi dengan cara

mensosialisasikan sejarah dan kebudayaan Gayo melalui museum. Tapi sayangnya di kota Takengon cuma memiliki satu museum yaitu Museum Mes Pintu Rime. Ukuran museum ini tidak cukup besar untuk menampung semua sejarah dan kebudayaan dari suku Gayo ini. Ditambah lagi dengan minat pengunjung yang kurang, ini disebabkan oleh kesan kaku pada penataan dan penyajian benda-beda bersejarah pada museum ini.

Maka dari itu perlu direncanakan sebuah museum Diorama yang diharapkan dapat menarik minat pengunjung. Semua unsur-unsur sejarah, budaya, adat istiadat akan ditampilkan dengan model Diorama agar pengunjung lebih merasakan suasananya. Diharapkan dengan adanya Museum Diorama ini benda peninggalan *mu yang datu* dapat disimpan agar dapat dilihat, dikenali, dipelajari sekaligus ini bisa sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Gayo.

2. DESKRIPSI RANCANGAN

Deskripsi umum dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Judul Proyek: Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah
- 2) Lokasi : Takengon, Aceh Tengah
- 3) Tema: *Arsitektur Tangible Metaphors*
- 4) Pemilik Proyek: Pemerintah
- 5) Sifat Proyek: Fiktif
- 6) Luas lahan: 25.500 m²
- 7) Klasifikasi Museum
 - a) Menurut klasifikasinya Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah termasuk dalam katagori Museum khusus karena hanya memamerkan diorama.
 - b) Menurut penyelenggaranya Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah termasuk dalam katagori museum pemerintahan karena diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah, dalam hal ini adalah pemerintah Kota Takengon.
 - c) Berdasarkan tingkat koleksinya Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah termasuk dalam katagori Museum lokal karena koleksinya hanya terbatas pada hasil budaya daerah tersebut, pada hal ini adalah budaya suku Gayo.
 - d) Skala pelayanan pada Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah ini

adalah sebagai *Specialized Museum* (Museum Khusus) karena berfokus pada media diorama.

- e) Menurut penyelenggaranya museum ini terkatagori sebagai museum pemerintah dalam hal ini pemerintah kota Takengon.
- f) Berdasarkan tingkatan koleksi museum ini terkatagori sebagai museum lokal karena koleksinya terbatas hanya pada budaya Gayo saja.

8) Lokasi

Dalam menentukan lokasi tentu diperlukan pertimbangan-pertimbangan guna memperoleh lokasi yang dapat mendukung keberadaan objek. Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lokasi objek perancangan Bangunan Museum Diorama Gayo yaitu :

- a) Lokasi berada di kawasan yang aman dan mudah untuk mencapai ke fasilitas umum;
- b) Sesuai dengan peruntukan lahan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah, yang tercantum dalam Draff RTRW Aceh Tengah 2012-2032 yang berada didaerah pemukiman perkotaan atau daerah pariwisata;
- c) Memiliki akses yang baik sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan dan pejalan kaki;
- d) Tersedia jaringan utilitas yang memadai untuk digunakan bangunan hasil rancangan.

Lokasi terpilih untuk perancangan Museum Diorama Gayo terletak di jalan Soekarno-Hatta, Desa Paya Tumpi, Kecamatan Kebayakan memiliki data-data yang dapat digunakan antara lain :

- a) Lokasi; Berada di jalan Soekarno-Hatta, Desa Paya Tumpi, Kecamatan Kebayakan.
- b) Luas; Lahan Tapak 25.800 m².
- c) Batas Tapak;

Sebelah Utara	:	Pemukimam Penduduk
Sebelah Timur	:	Pemukimam Penduduk
Sebelah Barat	:	Jalan Soekarno-Hatta

- Sebelah Selatan: Jalan Soekarno-Hatta dan Lahan Kosong
- d) Koefisien Dasar Bangunan (KDB): 60%;
 - e) Koefisien Lantai Bangunan (KLB): 1,2 ;
 - f) Garis Sempadan Bangunan (GSB): 6–8m.



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber: Analisis, 2015

3. TEMA PERANCANGAN

1) Interpretasi Tema

Pemilihan Arsitektur *Tangible Metaphors* sebagai tema perancangan Museum Diorama Gayo di Aceh Tengah guna untuk mengenal kembali benda simbol-simbol daerah yang akan di aplikasikan pada bangunan. Dengan desain yang melayani dan memberi arti khusus dalam interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Ekspresi dalam arsitektur merupakan suatu hal yang mendasar di dalam tiap-tiap komunikasi arsitektur. Ekspresi selalu berhubungan dengan bentuk-bentuk. Makna dari simbol-simbol ini biasanya dipengaruhi oleh tata letak bangunan, organisasi dan karakter bangunan. Dalam Museum Diorama Gayo di Aceh Tengah akan dimunculkan beberapa icon dari suku gayo yaitu teganing dan tarian saman pada fasade bangunan dan kerawang gayo pada interior bangunan museum diorama ini.

Teganing merupakan alat musik tradisional masyarakat Gayo yang terbuat dari batang bambu yang dilubangi dan sebagian kulitnya disayat memanjang menjadi senar sejumlah tiga buah. Senar yang paling tipis terletak paling kanan dan paling kasar terletak paling kiri.



Gambar 2: Teganing
Sumber : WisataIndonesia, 2015

Tari Saman adalah sebuah tarian [Suku Gayo](#) yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat. Syair dalam tarian saman menggunakan [Bahasa Gayo](#).



Gambar 3: Tari Saman
Sumber : WisataIndonesia, 2015

Kerawang atau sering disebut "Kerawang Gayo" Adalah [busana adat suku Gayo](#) yang biasanya dipakai saat melangsungkan acara resepsi pernikahan, acara tarian adat dan budaya secara turun-temurun. Kerawang Itu Sendiri Merupakan hasil cipta karsa dari manusia yang menjadi nilai estetika dalam perilaku kehidupan yang kemudian menjadi budaya. Sedangkan budaya itu sendiri adalah hasil refleksi manusia dengan alam.



Gambar 4: Kerawang Gayo
Sumber : WisataIndonesia, 2015

2) Penerapan Tema Pada Bangunan
Penerapan tema arsitektur *Tangible Metaphors* pada bangunan adalah sebagai berikut:

- a) Konsep bangunan yang ditawarkan adalah arsitektur *Tangible Metaphors* ;
- b) Denah dirancang sesuai dengan fungsi bangunan dan disesuaikan dengan bentuk ruang serta sirkulasi didalamnya;
- c) Fasad atau tampak bangunan akan diterapkan kiasan-kiasan dari seni dan budaya yang ditransformasikan dari bentuk Teganing, Tari saman dan Kerawang Gayo, yang nantinya akan dimunculkan pada fasade bangunan;
- d) Penggunaan material-material modern lebih dominan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman;
- e) Warna pada eksterior menggunakan warna-warna khas gayo, seperti warna, merah, kuning, hijau, putih dan hitam.
- f) Penataan lansekap disesuaikan dengan jalur sirkulasi kendaraan dan jalur pejalan kaki.

4. ANALISIS PERANCANGAN

- 1) Analisis Pemakai
Sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan pada Museum Diorama Gayo, maka pemakai bangunan dapat di kelompokkan sebagai berikut:
 - a) Pengunjung
 - b) Pengelola
- 2) Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Analisis kegiatan dan kebutuhan ruang pada Museum diorama Gayo ini meliputi kegiatan:

- a) Pelayanan Publik
- b) Pelayanan Teknis
- c) Pelayanan Administrasi
- d) Pelayanan Servis
- e) Pelayanan Penunjang

3) Besaran Ruang

Tabel 1: Besaran Ruang

Kegiatan	Besaran Ruang
Pelayanan Publik	1683 m ²
Pelayanan Teknis	484 m ²
Pelayanan Administrasi	378 m ²
Pelayanan Service	233,7 m ²
Pelayanan Penunjang	977,8 m ²
Jumlah luas ruang	3269,5 m²
Sirkulasi 40%	1307.8 m²
Jumlah Total	4577.3 m²

Sumber : Analisis, 2015

4) Analisis Tapak

Analisis tapak yang dilakukan adalah analisis iklim, analisis lansekap dan analisa kebisingan.

5) Analisis Bangunan

Analisis bangunan yang dilakukan adalah wujud bangunan, sirkulasi dan parkir pada bangunan, analisa struktur dan analisis material.

6) Sistem Utilitas

Sistem yang mengatur perangkat keras fungsi bangunan seperti; jaringan air bersih, instalasi listrik, pengelolaan sampah, penerangan bangunan, pengkondisian udara, analisa pengelolaan limbah dan penangkal petir.

5. KONSEP PERANCANGAN

1) Konsep Sesuai Tema

Tema yang akan diangkat dalam perancangan Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah ini adalah sebuah Museum yang bertemakan *Tangible Methaphors* dengan menonjolkan ciri khas dari suku tersebut, yang dalam hal ini adalah suku Gayo.

Penerapan tema pada bangunan Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah nantinya adalah tema *Tangible Methaphors*, dimana metaphor yang timbul untuk memenuhi fungsi bangunan, dan objek yang dimunculkan dalam bangunan Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah adalah alat-alat musik Teganing dan tarian Saman pada fasade bangunan dan untuk interior bangunan memasukan unsur kerawang Gayo.

2) Konsep Tapak

a) Pemintakan

Pemintakan didasarkan pada jenis dan kebutuhan kegiatan. Persyaratannya dibagi menjadi beberapa zona yaitu zona publik, semi publik, privat dan servis.

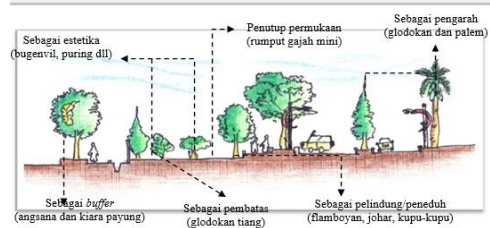
b) Pencapaian

Sirkulasi lalu lintas yang berupa jalan masuk ke lokasi dan jalan penghubung antar ruang merupakan elemen penting untuk memudahkan aktivitas pengunjung, dan pengelola dalam melaksanakan. Pencapaian sirkulasi pada tapak Museum Diorama Gayo direncanakan terbagi dalam 3 (tiga) bagian yaitu:

- (a) Sirkulasi kendaraan roda empat dan roda dua;
- (b) Sirkulasi pejalan kaki;
- (c) Sirkulasi Servis

3) Konsep Tata Hijau (Lanskap)

Tata hijau dari vegetasi yang ada pada tapak menjadi unsur penting bila diletakkan sesuai dengan fungsinya. Secara umum keberadaan pohon-pohon di sekitar bangunan dapat menurunkan suhu sekitar dan mengendalikan penyerapan air hujan. Pada perancangan gedung Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah terdapat beberapa jenis tanaman yang ditanam guna menyelesaikan masalah yang timbul pada tapak.

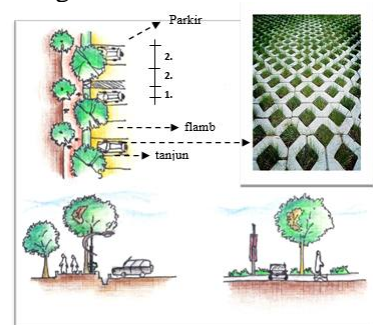


Gambar 5: Konsep Tata Hijau
Sumber Analisis, 2015

4) Konsep Parkir

Tersedianya tempat parkir yang baik merupakan faktor penting dalam perancangan suatu bangunan. Konsep parkir pada perancangan Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah yaitu:

- a) Parkir pengelola berada pada area depan bangunan dengan pertimbangan waktu parkir yang cukup lama.
- b) Parkir pengunjung berada pada area terbuka dan di tempatkan di depan dan samping bangunan.
- c) Parkir servis diletakkan pada area belakang bangunan untuk menghindari kerusakan pada barang dan kegiatan bongkar muat tidak mengganggu pengguna bangunan.



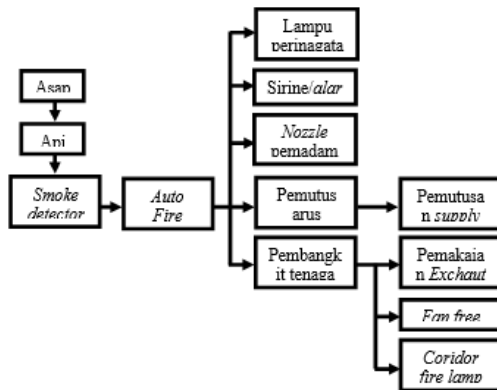
Gambar 6. Sistem Parkir
Sumber : Analisis, 2015

5) Konsep Bangunan

- a) Sirkulasi Bangunan, sistem sirkulasi pada bangunan dibedakan berdasarkan sirkulasi horizontal dan sirkulasi vertikal.
- b) Sistem Struktur, struktur utama merupakan struktur yang terdiri dari struktur atas, tengah dan bawah, yang akan menopang beban bangunan

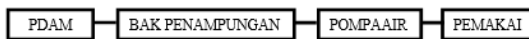
6) Konsep Utilitas

a) Instalasi Listrik



Gambar 7. Instalasi Listrik
Sumber : Analisis, 2015

b) Jaringan Air Bersih



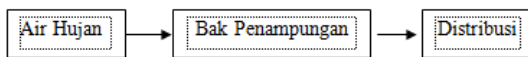
Gambar 8. Jaringan Air Bersih
Sumber : Analisis, 2015

c) Jaringan Drainase

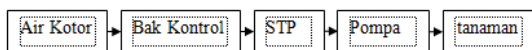


Gambar 9. Jaringan Drainase
Sumber : Analisis, 2015

d) Pengolahan Limbah

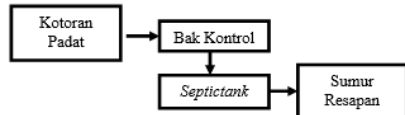


Gambar 10. Air Hujan
Sumber : Analisis, 2015



Gambar 11. Jaringan Air Kotor
Sumber : Analisis, 2015

e) Jaringan Limbah Padat

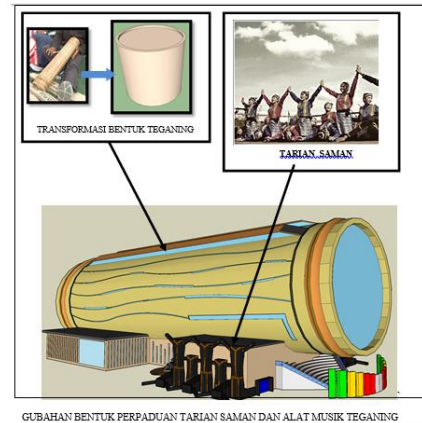


Gambar 12. Jaringan Limbah
Sumber : Analisis, 2015

7) Konsep Bentuk

Bentuk yang akan terwujud dari bangunan terbentuk melalui bentuk denah dan penataan ruang-ruang di dalamnya. Bentuk dari Museum Diorama Gayo Di Aceh Tengah merupakan

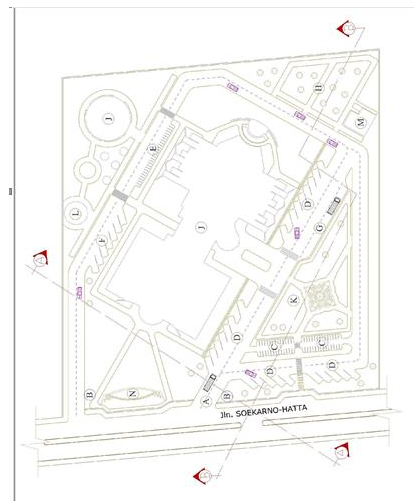
kombinasi dari bentuk alat musik Teganing dan tari Saman pada fasade bangunan dan kerawang Gayo pada interior bangunan.



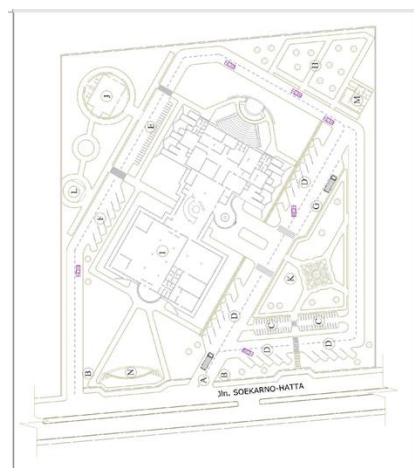
Gambar 13. Transformasi Bentuk
Sumber : Analisis, 2015

6. HASIL PERANCANGAN

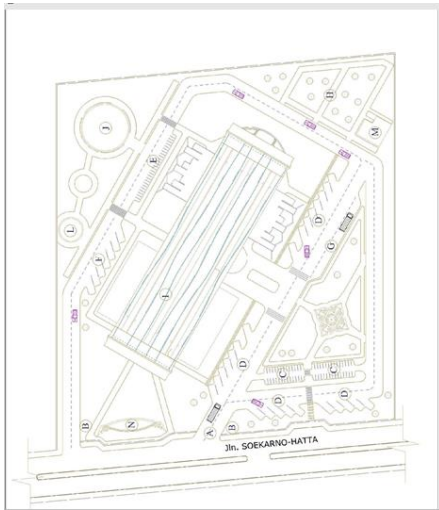
1) Block Plan



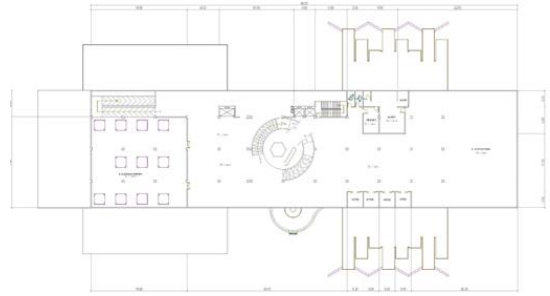
2) Layout Plan



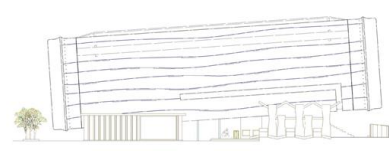
3) Site Plan



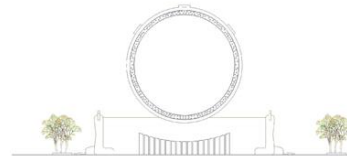
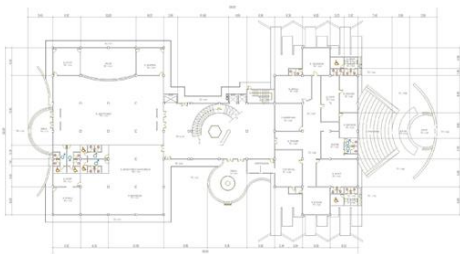
7) Denah Lantai 4



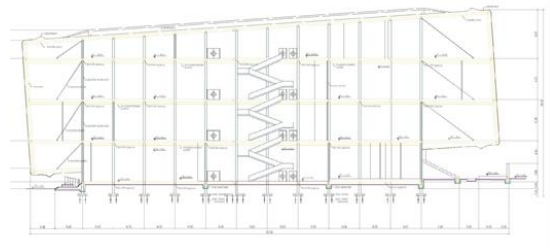
8) Tampak Bangunan



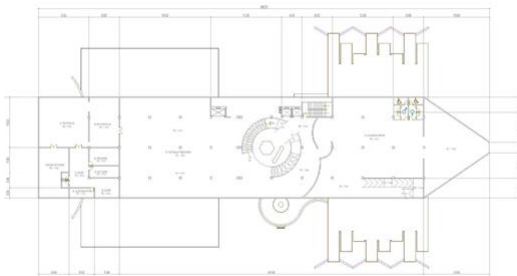
4) Denah Lantai 1



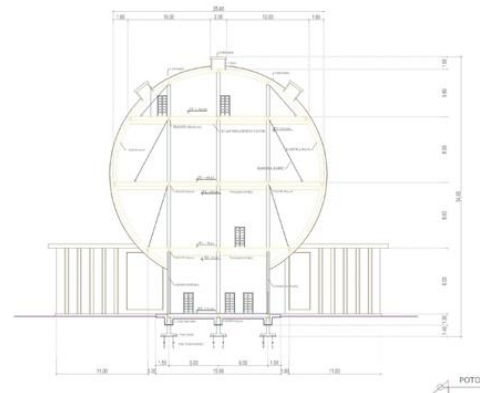
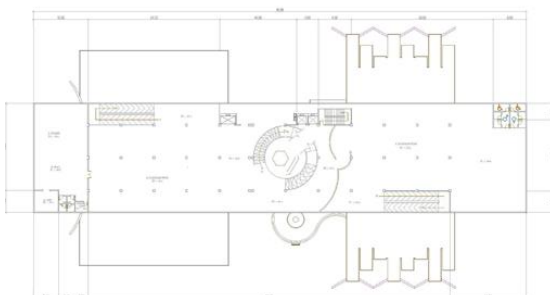
9) Potongan Bangunan



5) Denah Lantai 2



6) Denah Lantai 3



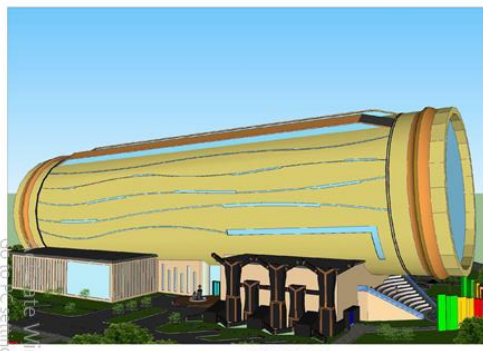
10) Detail Interior



11) Detail Eksterior



12) Perspektif



7. DAFTAR PUSTAKA

Antoniades, Anthony C, **Poethic of Architecture**, Erlangga, 1990.
 Badan Perencanaan Daerah, 2012, *Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Aceh Tengah 2012 – 2032*. Bapeda Aceh Tengah.
 Bowen, John, **Sumatra Politics and Poetics : Gayo Histori. 1900-1989**, Yale University Press, 1991.
 Broadbent, Geoffrey, **Design in Architecture**, Fulton, 1995.

Ching, D.K, Francis, 2000. *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanannya*. Edisi 2, Erlangga, Jakarta.
 De Chiara, John, Joseph & Callender, 1973, *Times Saver Standard For Building*. Type. Mc Graw Hill Book Company, New York.
 Hasegawa, Itsuko, 2008. *Yamanashi Facts and Figures*. Towards the inscription of Mt. Fuji as a World Cultural Heritage Site. Cited At Honggowidjaja, Stephanus Pantja. *Pengaruh Signifikan Tata Cahaya* .
 Neufert, Ernst, 1992. *Data Arsitek*. Erlangga, Jakarta.
 Neufert, Ernst, 2002. *Data Arsitek*. Erlangga, Jakarta.
 Ormsbee, 1961, *Landscape Architecture: The Shaping of Man's Nature Environment*. McGraw Hill Book Company, New York.
 Poerwadarminata, 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
 Panduan Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Aceh, 2013
 Putra, Fiansyah, Muchtar, 2012. *Galeri Kopi Gayo*. Tugas Akhir. Jurusan Teknik Arsitektur Muhamadiyah Aceh.
 Rizki, Rahmat, 2014. *Museum Bahari Aceh*. Tugas Akhir. Jurusan Teknik Arsitektur Muhamadiyah Aceh
 Setiyowati, 2012, *Metaphor As The New Power of Design*. Cited At *The World Book Encyclopedia*. 1971. Cichago: The World Book.
 Udansyah, 1980, *Peranan Cahaya & Warna dalam Pameran*. Jakarta, Direktorat Permuseuman.
 Wiradyana, Ketut dan Setiawan, Taupiqurrahman, **Gayo Merangkai Identitas**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2011.
www.brainly.co.id/tugas/104199, 22 Mei 2015 ; 20.09 wib
www.girinarasoma.com/memahami-metafora-arsitektur, 30Mei 2015 ; 11.53 wib

- www.hermawanmukti.blogspot.com/2013/03/mengenal-suku-gayo.html, 22 Mei 2015 ; 20.06 wib
- www.KamusBahasaIndonesia.org, 22 Mei 2015 ; 20.15 wib
- www.kuliahlearning.blogspot.com/2012/06/museum-monjali-sebagai-sumber-belajar.html, 25 Mei 2015 ; 21.11 wib
- www.lintasgayo.com/15408/buku-merangkai-identitas-gayo-100-persen-ilmiah.html, 20 Mei 2015 ; 21.22 wib
- www.museumku.wordpress.com/2012/02/08/konsep-penyajian-museum-bagian-6-selesai, 25 Mei 2015 ; 21.22 wib
- www://ninkarch.files.wordpress.com/2008/11/metaphor-as-the-new-power-of-design.pdf 01 June 2015.
- www.pref.yamanashi.jp/english/profile/documents/2008yamanashifactsandfigures.pdf 01 June 2015.
- www.zakeff.students.uui.ac.id/2009/04/27/metafora-dalam-arsitektur, 29 Mei 2015 ; 19.50 wib